

## PENDAMPINGAN MITIGASI BENCANA BAGI KORBAN TSUNAMI SELAT SUNDA SEBAGAI ANTISIPASI MEGATHRUST DI TANJUNG LESUNG BANTEN

**Yuwono Prianto<sup>1</sup>, Rugun Romaida Hutabarat<sup>2</sup>, Cesilia Aprianes<sup>3</sup>, Ivon alvinia salim<sup>4</sup> & Sarah Angelina Setiahata Lumban Tobing<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: yuwonop@fh.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: rugun@fh.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: cesilia.205230118@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: ivone.205240241@stu.untar.ac.id

<sup>5</sup>Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: sarah.205230207@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Along with the passage of time, huntara (Temporary Housing) for those who have experienced house damage with a high level of damage due to torrents along the coast of Tanjung Lesung Beach, Panimbang District, Pandeglang Regency has turned into a new settlement called Huntap Village. A number of temporary residential buildings (Huntara) in Sugal Village, Mekarsari Village, Panimbang District, Pandeglang, Banten, were hit by strong winds and rain. The PKM team held an angry session to provide counseling on the anticipation of Megathrust in Tanjung Lesung which will be guided by the PKM Team Leader with the help of students. It is hoped that the lecture can be a provision for the community in the event of a natural disaster. Indonesia and Indo-Australia are on the path of subduction movement of the Eurasian plate. This position increases the likelihood of geological disasters in Indonesia. Tsunami is one of the geological disasters. Areas located on the coast are prone to tsunamis, flash floods, or coastal erosion. This sudden disaster can endanger tourism infrastructure and visitor safety. The Megathrust disaster mitigation assistance program in Huntap Village, Mekarsari Village, Panimbang District is a small step to anticipate the occurrence of a major tsunami due to the Megathrust disaster which is potentially just a matter of waiting for the time when it will occur. The PKM process in the resettlement site, Tanjung Lesung is running smoothly. The PKM team provides education regarding the importance of tsunami anticipation and health, as the local community still has limited knowledge and many children are not in school due to inadequate economic conditions. Most residents rely solely on marine resources as their source of income, and on average, mothers in the resettlement site do not earn an income and lack education. Therefore, with the implementation of PKM in the resettlement site, Tanjung Lesung, it is hoped that the local community and surrounding areas can gain knowledge to anticipate a tsunami if it occurs in the future.*

**Keywords:** *Counseling, Anticipation, Natural Disasters*

### ABSTRAK

Seiring dengan perjalanan waktu huntara (Hunian Sementara) bagi mereka yang mengalami kerusakan rumah dengan tingkat kerusakan yang tinggi akibat torrent sepanjang dipesisir Pantai Tanjung Lesung Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang telah berubah menjadi permukiman baru bernama Kampung Huntap. Sejumlah bangunan hunian sementara (Huntara) di Kampung Sugal, Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang, Pandeglang, Banten, diterjang angin dan hujan deras. Tim PKM mengadakan sesi cemaraha guna memberikan penyuluhan mengenai antisipasi *Megathrust* di Tanjung Lesung yang akan dipandu oleh Ketua Tim PKM dengan dibantu oleh mahasiswa. Harapannya dengan diadakan ceramah tersebut dapat menjadi bekal bagi masyarakat apabila terjadi bencana alam. Indonesia dan Indo-Australia berada di jalur pergerakan subduksi lempeng Eurasia. Posisi ini meningkatkan kemungkinan bencana geologi di Indonesia. Tsunami adalah salah satu bencana geologi. Area yang terletak di pantai rentan terhadap tsunami, banjir rob, atau erosi pantai. Bencana tiba-tiba ini dapat membahayakan infrastruktur pariwisata dan keselamatan pengunjung. Program pendampingan mitigasi bencana *Megathrust* di Kampung Huntap, Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang merupakan langkah kecil untuk mengantisipasi terjadinya tsunami besar akibat bencana *Megathrust* yang secara potensial tinggal menunggu waktu kapan akan terjadi. Proses PKM di huntap, Tanjung Lesung berjalan dengan lancar. Tim PKM memberikan edukasi terkait pentingnya antisipasi Tsunami dan pentingnya Kesehatan dikarenakan Masyarakat setempat masih banyak yang minim pengetahuan dan masih banyak anak-anak yang tidak sekolah karena ekonomi yang kurang

memadai. Warga setempat sebagian besar hanya mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghasilan, rata-rata ibu-ibu di huntep tidak berpenghasilan dan kurang edukasi. Oleh karena itu, dengan diadakannya PKM di huntep, Tanjung Lesung diharapkan warga setempat dan sekitarnya bisa mendapatkan ilmu untuk antisipasi Tsunami apabila terjadi kedepannya.

**Kata Kunci;** Penyuluhan, Antisipasi, Bencana Alam

## 1. PENDAHULUAN

Lokasi geografis Indonesia yang terletak di wilayah tropis dan berada di perbatasan dua samudra dan dua benua membuatnya rentan terhadap berbagai bencana (Marpaung et al., 2024). Disamping itu juga wilayah Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yang menyebabkan Indonesia memiliki potensi tinggi terhadap kejadian bencana alam khususnya gempa bumi (Hasan & Setyaningsih, 2024), longsor, gunung meletus, tsunami, dan sebagainya. Interaksi antar lempeng tektonik tersebut antara lain terjadinya gempa bumi tektonik dan tsunami (Rahman Tanjung et al., 2020).

Terjadinya bencana memerlukan sebuah prasyarat yaitu adanya bahaya (hazard). Bahaya adalah situasi atau kejadian yang memiliki kapasitas untuk membawa kerusakan pada kehidupan, properti dan lingkungan (Evalina et al., 2002). Keadaan darurat yang tidak dapat dicegah seperti bencana alam dan keadaan darurat cuaca, tahap mitigasi berfokus pada pengurangan dampak bahaya ini terhadap kehidupan dan property (Susanti et al., 2021). Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada akhir tahun 2018 terjadi Tsunami di selat sunda yang menimbulkan banyak korban di wilayah Kabupaten Pandeglang, Banten serta Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Berkenaan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Banten dan Kabupaten Pandeglang telah menampung para warga korban Tsunami di suatu lokasi yang disebut Hunian Sementara (Huntara), seperti halnya warga Kecamatan Tanjung Lesung yang dalam perjalanan waktu telah menjadi Hunian Tetap (Huntep) dimana 155 warga yang bersangkutan mendapatkan Hibah tanah dan bangunan dari Pemerintah Daerah dan Pusat yang secara administratif menjadi RT.003/RW.009 dimana sebagian besar warga yang bersangkutan bermata pencaharian disektor *casual* sebagai pedagang dan sebagainya.

Pembangunan Huntep menjadi kewajiban bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk melakukan perlindungan bagi masyarakat yang terkena musibah bencana agar kembali dapat beraktivitas secara *typical* yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pemerintah pusat dan daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Pemkab Pandeglang, 2024).

Menurut Surya Darmawan, Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pandeglang, sebanyak 483 kepala keluarga (KK) yang terkena dampak bencana tsunami Pandeglang beberapa tahun terakhir telah dapat menempati Hunian Tetap (Huntep). Huntep yang dibangun untuk membantu korban tsunami di Kabupaten Pandeglang telah selesai.

Huntep yang dibangun untuk korban Tsunami di Kabupaten Pandeglang berjumlah 483 unit, tersebar di empat kecamatan: Kecamatan Sumur, Panimbang, Labuan, dan Kecamatan Carita. Di Kecamatan Sumur sendiri, huntep berjumlah sekitar 88 unit di empat lokasi: Desa Tunggal Jaya, Cigorondong, Taman Jaya, dan Desa Ujung Jaya. Masyarakat penerima bantuan huntep ini dapat langsung menempati hunian dengan telah dilakukannya penandatanganan perjanjian

Pery Hasanudin, sekretaris daerah Pandeglang, menyatakan rasa terima kasih atas penyelesaian pembangunan huntap ini (Banten News, 2020).

Belum juga warga Kabupaten Pandeglang terlepas dari trauma Tsunami Selat Sunda 2018, marak berita adanya potensi besar terjadinya *Megathrust* yang memicu Tsunami dengan ketinggian belasan meter di sepanjang Selat Sunda yang akan mengancam warga masyarakat yang tinggal di pesisir pantai ujung kulon hingga anyer, termasuk warga kampung huntap yang terletak di desa Sukaresmi, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang (Kurniawan et al., 2022), yang ditilik dari lokasinya berada dalam risiko bencana alam yang tinggi, khususnya Gempa Bumi dan Tsunami, sehingga diperlukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang terus ditingkatkan (Ragilaji, 2024). dan pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dan tingkat coupling pada bidang antar lempeng di zona subduksi Jawa menjadi sangat penting (Meilano et al. 2020).

Sementara itu warga Huntap (Hunian Tetap) RT.003/RW.009 Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang yang banyak bekerja di sektor informal mempunyai latar pendidikan yang terbatas, walaupun mereka telah mengalami peristiwa Tsunami pada tahun 2018 kejadian tersebut lebih mengakibatkan munculnya trauma selama beberapa tahun tatkala status hunian masih berupa Huntara. Sejak lingkungan mereka ditetapkan menjadi Huntap terkesan bahwa para korban Tsunami Selat Sunda yang saat ini bermukim di Huntap RT.003/RW.009 cenderung mudah lupa dengan Tsunami sebagai Fenomena alam yang dapat menimbulkan akibat yang sangat serius bagi keselamatan mereka maupun terhadap harta benda yang mereka miliki.

Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk memahami tentang konsekuensi jika terjadi Gempa *Megathrust* di pesisir selatan pulau jawa yang diperkirakan mencapai kekuatan 8,7 - 9,1 Magnitudo, yang dapat menimbulkan gelombang Tsunami setinggi 15 meter. Maka dari itu, PKM yang dilaksanakan di huntap, Tanjung Lesung guna memberikan edukasi terkait pentingnya mengantisipasi terjadinya Tsunami dengan mempersiapkan pelambung, back pack dan starter pack berisikan obat-obat yang umum di konsumsi, dengan ini maka masyarakat setempat dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan apabila terdapat tanda-tanda akan terjadinya Tsunami.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Tim PKM mengadakan sesi cemaraha guna memberikan penyuluhan mengenai antisipasi *Megathrust* di Tanjung Lesung yang akan dipandu oleh Ketua Tim PKM dengan dibantu oleh mahasiswa. Harapannya dengan diadakan ceramah tersebut dapat menjadi bekal bagi masyarakat apabila terjadi bencana alam. Setelah melakukan sesi ceramah maka akan dilanjutkan dengan simulasi mitigasi bencana, hal ini dilakukan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran serta kemampuan menghadapi ancaman bencana. Simulasi mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi cedera dan kematian masyarakat, mengurangi kerusakan ekonomi dan infrastruktur, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi resiko. Tim PKM juga akan mengadakan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat di desa mekarsari, masyarakat diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan kesehatan yang dihadapi kemudian pada akhir kegiatan akan diadakan permainan yang berhubungan dengan mitigasi bagi anak- anak di daerah setempat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana ditegaskan bahwa penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan perlindungan ancaman bencana kepada masyarakat, menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, menghargai budaya lokal, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan; serta menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selanjutnya dalam ketentuan Pasal 5 ditegaskan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pada penjelasan Pasal 5 dinyatakan bahwa tanggung jawab tersebut meliputi bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Lebih lanjut pada penjelasan 1 umum alinea ke-8 dikemukakan bahwa Penanggulangan Bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Selama ini masih dirasakan adanya kelemahan baik dalam pelaksanaan penanggulangan bencana maupun yang terkait dengan landasan hukumnya, karena belum ada undang-undang yang secara khusus menangani bencana.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa letak Indonesia yang berada di jalur pergerakan subduksi lempeng Eurasia, meningkatkan kemungkinan bencana geologi seperti Tsunami Bencana tsunami yang biasanya terjadi bersamaan atau sebagai kumpulan gempa bumi. Gelombang Tsunami terbentuk karena muka air laut bergerak secara anomali atau dengan skala besar mengalami gangguan setelah gempa bumi, biasanya bergerak dengan kecepatan tinggi dan mengenai wilayah pantai ini merusak perumahan dan seluruh fasilitas di sekitarnya (Sitorus, 2018).

Menurut PVMBG, ada 28 lokasi di Indonesia yang rentan terhadap gempa bumi dan tsunami. Di antaranya termasuk sebagian besar Pulau Jawa, termasuk Banten, Jawa bagian selatan, Pulau Bali, dan seluruh Kepulauan Nusa Tenggara, serta seluruh Pulau Sumatera, yang mencakup Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga bagian paling selatan dari Provinsi Lampung. Selain itu, daerah-daerah di Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua juga terancam bencana (Noviantoro et al., 2022).

Bencana tsunami dianggap sebagai bencana yang sangat jarang terjadi. Selama lima belas tahun sejak tahun 1990, tsunami hampir tidak pernah menimpa lokasi yang sama. Tetapi model bentuk muka bumi pantai Watu Pecak, Kabupaten Lumajang, yang berpotensi mengalami bencana tsunami menunjukkan bahwa pantai di tempat lain, terutama di daerah yang rentan terhadap gempa bumi, sangat rentan terhadap tsunami. Dalam kasus bencana tsunami di Jawa Timur, pemerintah cukup cepat untuk melakukan rehabilitasi fisik, terutama membangun rumah baru (Noor, 2014).

Mitigasi, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, adalah upaya untuk meminimalkan dampak bencana. Pembangunan fisik, mitigasi pendidikan, dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana dapat menjadi bagian dari upaya ini. Mitigasi bencana terdiri dari mitigasi struktural dan nonstruktural. Mitigasi struktural dapat mencakup pembangunan infrastruktur atau fasilitas yang dapat meminimalkan dampak bencana, seperti tanggul beton pantai dan rumah tahan gempa. Mitigasi non-struktural dapat mencakup kebijakan pemerintah, seperti himbauan, atau pendidikan tentang mitigasi bencana

melalui sosialisasi kebijakan (Nur, 2010). Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kata mitigasi dapat diartikan sebagai persiapan atau langkah preventif yang dilakukan sebelum suatu bencana/musibah terjadi . (Anggainsi et al., 2023).

Penataan ruang telah banyak digunakan di daerah lain untuk meminimalkan dampak Tsunami di Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat dijadikan sebagai contoh dalam menetapkan kebijakan mitigasi bencana di Kabupaten Pandeglang yang secara potensial menghadapi ancaman Tsunami *Megathrust* dan sebelumnya telah mempunyai pengalaman dalam penanganan Tsunami di penghujung tahun 2018 yang lalu. Contoh dan pengalaman tersebut perlu dijadikan sebagai sandaran dalam merumuskan kebijakan mitigasi bencana di Kabupaten Pandeglang yang sebagian wilayahnya merupakan pesisir pantai.

Hasil penelitian Tsunami di Kepulauan Mentawai pada Oktober 2010 merekomendasikan penataan ruang harus dilakukan untuk meminimalkan kerusakan jika bencana serupa terjadi lagi. Penelitian tambahan juga dilakukan di Kabupaten Karangasem, Bali, tentang ide-ide penataan ruang untuk mitigasi tsunami. Meskipun daerah tersebut secara historis belum pernah dilanda tsunami, hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui analisis Sistem Informasi Geografis (SIG), mitigasi struktural sepanjang pesisir Pantai Karangasem harus dilakukan, termasuk pembangunan tanggul pantai dan pembuatan *Breakwater* (pemecah gelombang). Jelas kiranya bahwa upaya penataan ruang diperlukan untuk mengantisipasi dan mengantisipasi gempa dan tsunami di wilayah pesisir yang rentan.

Perencanaan wilayah pesisir dengan manajemen kebencanaan biasanya didasarkan pada peristiwa masa lalu, seperti tsunami. Selain itu, kepentingan pengembangan wilayah komersial, seperti pembangunan tempat wisata, adalah alasan lain yang melandasinya. Namun, pada daerah Pantai Watu Pecak, dasar dari masalah ini adalah teori sebaran lempeng tektonik di Samudra Hindia, serta cara warga menggunakan lahan secara konvensional, seperti permukiman, pertanian, dan penambangan pasir liar di sekitarnya. Orang-orang yang tinggal di sekitar Pantai Watu Pecak juga lebih banyak. Meskipun mereka berisiko menghadapi bencana, sebagian besar orang percaya bahwa tinggal dekat pantai akan membuat mencari uang lebih mudah.

Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2012 menetapkan Tanjung Lesung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pada tanggal 23 Februari 2015, Presiden Joko Widodo meresmikannya. KEK Pariwisata Tanjung Lesung berfokus pada pariwisata dan ekonomi kreatif. Ini terletak di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, di sebelah barat Pulau Jawa (Sintya Nida et al., 2022).

Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung dibangun untuk menjadi pusat wisata dan ekonomi. Tanjung Lesung memiliki banyak hal untuk dilakukan, seperti resor pantai, olahraga air, dan pemandangan alam. Namun, karena berada di wilayah yang rentan terhadap bencana, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi bahaya yang mungkin ada di sana (Ady et al., 2021).

Area yang terletak di pantai rentan terhadap tsunami, banjir rob, atau erosi pantai. Bencana tiba-tiba ini dapat membahayakan infrastruktur pariwisata dan keselamatan pengunjung. Oleh karena itu, otoritas, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Tanjung Lesung harus mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi risiko bencana. Penilaian risiko, sistem peringatan dini, rencana evakuasi,

peningkatan ketahanan infrastruktur, dan meningkatkan kesadaran wisatawan dan penduduk setempat tentang bahaya potensial dan langkah-langkah keamanan (Nabella et al., 2022).

Wisatawan adalah orang yang paling rentan terhadap bencana alam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa wisatawan pada umumnya adalah "orang baru" yang baru saja tiba di tempat wisata tersebut, dan sebagai "orang baru", mereka tidak memiliki banyak pengetahuan atau pengalaman tentang kondisi lingkungan tempat wisata tersebut dibandingkan dengan penduduk setempat yang telah lama tinggal di sana. Wisatawan sulit untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi. Selain itu, lokasi wisata seringkali berada di daerah yang memiliki tingkat bahaya yang tinggi karena berada di pantai, sungai, atau pegunungan yang sangat rentan terhadap bencana tak terduga, menurut *World Tourism Organization* (1998). Selain itu, destinasi wisata biasanya terletak di wilayah yang belum dihuni, jauh dari rumah penduduk, dan dengan iklim yang tidak stabil. Kedua hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan korban bencana. Perubahan iklim global saat ini yang hampir sama meningkatkan kemungkinan bencana alam, terutama di tempat wisata (Puspita & Widodo, 2021).

Jika bisnis wisata siap menghadapi bencana alam, korban manusia dan barang dapat dikurangi. Sayangnya, bencana seringkali sangat sulit diprediksi. Bencana itu datang dengan cepat dan sulit diprediksi. Namun demikian, pemerintah dan pengelola industri wisata lokal harus mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak menentu ini (Zaenuri, 2014). Selain itu, untuk mengurangi jumlah korban tewas dan kerugian materi. Kesiapan yang baik akan memungkinkan sektor pariwisata untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini dikenal sebagai sustainability.

Kesiapsiagaan dapat mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah, menangani, dan mengevakuasi korban bencana alam. Selain itu, persiapan infrastruktur tempat wisata untuk mengantisipasi bencana. Tempat wisata harus memiliki infrastruktur pariwisata yang memadai. Perencanaan dan penataan yang baik dari tempat wisata dapat membantu mengurangi kerugian jiwa dan harta benda saat bencana terjadi. Perencanaan dan penataan yang dilakukan harus difokuskan pada pencegahan bencana alam. Ini akan sangat membantu dalam mencegah korban yang lebih besar ketika bencana terjadi.

Proses PKM di huntap, Tanjung Lesung berjalan dengan lancar. Tim PKM memberikan edukasi terkait pentingnya antisipasi Tsunami dan pentingnya Kesehatan dikarenakan Masyarakat setempat masih banyak yang minim pengetahuan dan masih banyak anak-anak yang tidak sekolah karena ekonomi yang kurang memadai. Warga setempat sebagian besar hanya mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghasilan, rata-rata ibu-ibu di huntap tidak berpenghasilan dan kurang edukasi. Oleh karena itu, dengan diadakannya PKM di huntap, Tanjung Lesung diharapkan warga setempat dan sekitarnya bisa mendapatkan ilmu untuk antisipasi Tsunami apabila terjadi kedepannya.

### **Gambar 1**

*Kegiatan Pengecekan kesehatan pada warga Huntap, Tanjung Lesung*



## Gambar 2

*Kegiatan bermain bersama anak-anak di Huntap*



## Gambar 3

*Sesi foto bersama tim kesehatan beserta pembagian bingkisan kepada masyarakat huntap, Tanjung Lesung*



## Gambar 4

*Sesi foto bersama tim kesehatan beserta pembagian bingkisan kepada masyarakat huntap, Tanjung Lesung*



## 4. KESIMPULAN

Program pendampingan mitigasi bencana *Megathrust* di Kampung Huntap, Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang merupakan langkah kecil untuk memberikan bekal pengetahuan dasar tentang kebencanaan untuk mengantisipasi terjadinya Tsunami. Besar akibat bencana *Megathrust* yang secara potensial tinggal menunggu waktu. Dialog dengan warga Kampung Huntap khususnya kaum Ibu untuk turut serta merintis revitalisasi hutan mangrove yang tumbuh di sepanjang sisi jalan utama sehingga kuantitas dan kualitas hutan mangrove yang ada di sekitar pemukiman mereka berkembang kearah lebih baik dan meliputi area yang lebih luas untuk meminimalkan dampak terjangan gelombang tsunami terhadap lingkungan disekitarnya. Program ini juga memberikan edukasi kepada Masyarakat Huntap, Tanjung Lesung mengenai persiapan dalam mengantisipasi apabila terjadinya Tsunami.

### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak Suratman selaku ketua RT Kampung Huntap, Tim kesehatan RSIA Tiara Cikupa yang telah berkolaborasi memberikan pelayanan kesehatan dan membantu Tim Abdimas UNTAR. Demikian juga kepada para donatur yang telah membantu pengadaan alat pertolongan air, tas *emergency* dan P3K serta bingkisan bagi warga Kampung Huntap.

### REFERENSI

- Ady, Nina Nurrahmah, *et.al* (2021), “Pengembangan Strategi Kawasan Wisata Tanjung Lesung Sebagai Destinasi Prioritas yang Rawan Bencana”. *Jurnal ALTASIA*.
- Bambang Marwanta (2025), “Tsunami di Indonesia dan Upaya Mitigasinya”, *Alami*, Vol. 10, No. 2.
- Banten News, (6 Desember 2020) diakses; <https://www.bantennews.co.id/483-kk-korban-tsunami-pandeglang-tempati-hunian-tetap/>
- Evalina Z, *et.al* (2002). *Perencanaan Berbasis Mitigasi Bencana*, Bandar Publishing. Lamugop Banda Aceh.
- Ismuni Hasan dan Wahyu Setyaningsih (2024), “Mitigasi Pra Bencana Tsunami Akibat Gempa *Megathrust* di Pesisir Kabupaten Cilacap”, *Geo-Image*, Vol. 13, No.1.
- Kurniawan, Wahyu, *et.al* (2022). “Analisis Sistem Peringatan Dini Tsunami di Zona *Megathrust* Selat Sunda Guna Mewujudkan Ketahanan Nasional”, *PENDIPA Journal of Science Education*.
- Marpaung, Grace Sissela, *et.al* (2024). *Pengantar Kebencanaan dan Pariwisata di Indonesia, Perspektif Awal*. Bandung, Widina Media Utama.
- Muchamad Zaenuri (2014). “Mengelola Pariwisata-Bencana: Perlunya Perubahan Paradigma Pengelolaan Pariwisata Dari Adaptive Governance Menuju *Collaborative Governance*”, *UNISIA Journal*, Vol. XXXVI No. 81.
- Nabella, Syamsunnasir, & I Dewa Ketut Kerta Widana (2022). “Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kota Banda Aceh”. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Niken Lastiti Veri Anggaini, *et. al* (2023). *Mitigasi Bencana dan Emergency Management Arsip Pada Organisasi*. Tulung Agung, Akademia Pustaka.
- Noor, D (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, Deepublish.
- Noviantoro, K. M, *et.al* (2022). “Penataan Ruang Wilayah Pesisir sebagai Upaya Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Watu Pecak, Kabupaten Lumajang”, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 10 No. 3. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.3.236-245>
- Nur, A. M (2010). Gempa bumi, tsunami dan mitigasinya. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, Vol. 7 No. 1. <https://doi.org/10.15294/jg.v7i1.92>
- Pemkab Pandeglang, (16 Oktober 2024), diakses: <https://pandeglangkab.go.id/2021/12/26/pembangunan/pj-resmikan-huntap-di-desa-sumber-jaya-kecamatan-sumur/>.
- Puspita, N.Y & Eko Widodo (2021). “Mitigasi Bencana Alam di Kek Tanjung Lesung, Sudahkah Hyogo Framework for Action Diterapkan”, *Kosmik Hukum*, Vol. 21 No. 2. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v21i2.9730>
- Ragilaji, Tezar (2024), “Mengungkap Ancaman *Megathrust* di Indonesia”, *Portal Literasi Sejarah Bencana, BNPB*.
- Rahman Tanjung, *et.al* (2022). *Manajemen Mitigasi Bencana*, Widina Bhakti Persada Bandung, Bandung.
- Sintya Nida, H., Sukana, M., & Narottama, N (2022). Manajemen Krisis di Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung Pasca Tsunami Selat Sunda tahun 2018. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <http://dx.doi.org/10.24843/JDEPAR.2022.v10.i01.p03>



- Sitorus, P. B. R (2018). “Budaya kerentanan dan kapasitas masyarakat Kepulauan Mentawai menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami”. *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 16 No. 2.
- Susanti, Fajar, *et.al* (2021). *Mitigasi Bencana dan Lingkungan*, Purbalingga. Eureka Media Aksara.